

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan, dilakukan secara sengaja, seringkali bersifat menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang dan sulit bagi korban aksi *Bullying* untuk dapat melindungi diri (*Children Safety Network*, 2015). Menurut *Center For Safe School* (2020), *Bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh seorang atau lebih terhadap orang lain dengan serangkaian tindakan negatif atau manipulatif yang biasanya terjadi lebih dari satu kali.

Bullying merupakan salah satu fenomena yang kerap muncul di dunia pendidikan anak usia sekolah. Pada anak usia sekolah sering muncul isu dan masalah mengenai kepribadian siswa yang tidak mencerminkan perilaku siswa sebagai makhluk sosial yang sebagaimana mestinya. Perilaku ini merupakan perilaku agresif yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Cantone et al., 2015).

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) (2019), *Bullying* di dunia paling banyak terjadi di Negara Austria, disusul kemudian Estonia, Rusia dan Jepang. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami *Bullying* . Di Indonesia sebanyak 41,1% murid yang mengaku

pernah mengalami perundungan (*Bullying*). Angka murid korban *Bully* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%.

Telah banyak terjadi kasus *Bullying* pada anak usia sekolah di Indonesia. Menurut Firdaus (2019), diantaranya adalah kasus yang terjadi pada Edo Rinaldo, yang diduga meninggal dunia setelah dikeroyok empat teman sebaya di sekolahnya. Edo juga pernah disiksa ditusuk dengan pensil oleh temannya hingga isi pensil tertinggal di dalam kulitnya.

Firdaus (2019) juga menambahkan bahwa kasus *Bullying* juga terjadi pada Renggo Khadafi (11 tahun), siswa kelas V SDN Makasar dilaporkan dianiaya oleh kakak kelasnya hingga meninggal setelah menjalani perawatan di RS Polri Kramat Jati, Jakarta Timur. Kemudian juga terdapat sejumlah murid SD Trisula Bukittinggi, Sumatra Barat, memukul dan menendang teman perempuan secara beramai-ramai. Masalah *Bullying* perlu diatasi agar tidak menimbulkan berbagai macam dampak negatif.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di dunia pendidikan sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019, terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *Bullying*. *Bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% SMP/ sederajat dan 39% SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *Bullying* mencapai 171 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada lima orang. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan

kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *Bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.

Penyebab seseorang dapat menjadi korban *Bullying* yaitu dikarenakan pemahaman moral dan harga diri korban rendah. Sedangkan penyebab seorang *The Bully* (pelaku) melakukan *Bullying* kepada orang lain yaitu dikarenakan pelaku *Bullying* di sekolah memiliki kekuatan fisik sendiri atau posisi sosial yang kuat. Selain itu, kejadian *Bullying* juga dapat terjadi dikarenakan adanya persepsi yang salah dari pelaku. Pelaku menganggap tindakan yang dilakukannya adalah tindakan yang wajar, lucu dan sebagai perilaku yang dapat diterima oleh orang lain (Leblanc, 2016).

Bullying pada anak usia sekolah dapat terjadi di mana saja. Namun tempat yang paling sering pada umumnya adalah lokasi yang minim pengawasan oleh orang dewasa, seperti lorong-lorong, taman bermain, bus, tempat yang sepi seperti kamar mandi dan loker kamar. Selain itu, *Bullying* juga dapat terjadi melalui telepon seluler /SMS, *website. facebook, twitter, youtube* dan *instagram* (Stives, 2019).

Dampak negatif dari kasus *Bullying* pada anak usia sekolah sangat beragam. Anak yang melakukan tindakan *Bullying* akan terus melakukan tindakan tersebut sampai mereka tumbuh dewasa dan anak yang menjadi korbannya akan tetap menderita secara berkelanjutan (*Committee for Children*, 2014). Korban *Bullying* akan merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, membenci lingkungan sosialnya, munculnya keinginan untuk bunuh diri, sulit untuk berkonsentrasi (*Committee for Children*, 2017).

Selain itu, menurut *Australian Institute for Teaching and School Leadership* (2018), perilaku *Bullying* akan dapat ditiru oleh anak lain yang melihat, jika dibiarkan secara berkelanjutan maka saat dewasa anak akan memiliki sifat yang kasar hingga dapat memunculkan kejadian perilaku kekerasan dalam masyarakat, rumah tangganya bahkan melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Menurut *Health & Human Service Maternal & Child* (2018), dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *Bullying* adalah siswa lain akan berasumsi bahwa *Bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya dan membiarkannya begitu saja.

Barbara (2006) dalam Kustiyono (2015) membagi bentuk-bentuk *Bullying* ke dalam empat jenis, yaitu *Bullying* secara verbal, adalah perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar. *Bullying* secara fisik, yaitu memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang orang lain. *Bullying* secara relasional, yaitu pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran dan yang terakhir *Bullying* elektronik yaitu bentuk perilaku *Bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik.

Banyak program pencegahan kejadian *Bullying* yang dapat dilakukan. Menurut Kemendikbud (2020), dalam mengatasi permasalahan *Bullying* di dunia pendidikan khususnya anak usia sekolah, yaitu dengan meningkatkan kerjasama pada pihak terkait yang berada pada lingkungan anak seperti para praktisi pendidikan, orang tua dan masyarakat sekitar anak. Saracho (2019) menyatakan bahwa program yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan promosi interaksi sosial dan penyediaan lingkungan belajar yang positif. Stephenson (2019) menyatakan, program untuk mengatasi ataupun mencegah kejadian *Bullying* dapat dilakukan dengan pendekatan Teater Boalian, yang merupakan tipe pendekatan pencegahan dan kesadaran *Bullying*. Gafney et al (2019) menyatakan bahwa program untuk

mengatasi ataupun mencegah kejadian *Bullying* dapat dilakukan dengan pendekatan *KiVa Anti-Bullying Program* yang telah dikembangkan dan disebarluaskan di Finlandia sejak 2007 hingga saat ini. Program ini dikembangkan atas dasar beberapa hal model teoritis perilaku sosial manusia dan sangat efektif dalam mencegah dan mengatasi kejadian *Bullying* pada anak usia sekolah.

Menurut Hutching & Clark (2017), *KiVa* merupakan singkatan dari *Kiusaamista Vastaan*, yang artinya melawan (bahasa Finlandia). *KiVa* adalah sebuah program anti *Bullying* berbasis sekolah yang inovatif dan telah dikembangkan dengan menggunakan penelitian mutakhir terhadap intimidasi dan mekanismenya. *KiVa* berbentuk sebuah sistem yang secara keseluruhan melibatkan guru, murid dan orang tua.

Menurut Green et al (2020), tujuan *KiVa* adalah untuk membuat siswa sadar akan bahaya *Bullying* dan membantu mereka untuk menjadi pembela teman-temannya yang ditindas. Anak-anak akan berhenti menjadi saksi pasif. Mereka pun tahu bagaimana cara menghadapi pelaku *Bullying* dan bukan malah menjadi pengikutnya. Program ini didasarkan pada intervensi dan pencegahan. Implementasi *KiVa Anti-Bullying* berdasarkan 4 elemen, yaitu pengaduan anonym, guru terlatih, dukungan pihak sekolah dan pembelajaran emosional.

Program anti-intimidasi *KiVa* di Finlandia memberikan cara untuk meningkatkan empati, kemandirian diri dan untuk mendukung teman sebaya yang menjadi korban. Dikembangkan di Universitas Turku di Finlandia,

dengan dana dari Kementerian Pendidikan Finlandia, penyebaran *KiVa* ke sekolah komprehensif Finlandia dimulai pada 2009. 90% dari semua sekolah komprehensif terdaftar sebagai sekolah melaksanakan program ini fase pertama implementasi program anti-intimidasi *KiVa* diterima di negara-negara Amerika Latin di Argentina, Kolombia, Spanyol, Meksiko dan Chili (Haataja, 2016)

Meskipun *KiVa* memiliki beberapa elemen yang sama dengan program anti *Bullying* yang ada, *KiVa* memiliki banyak elemen inovatif yang membedakannya dari yang lainnya. Pertama, *KiVa* mencakup beragam materil untuk siswa, guru, dan orang tua. *KiVa* memanfaatkan media pembelajaran yang kuat yang disediakan oleh Internet dan lingkungan belajar virtual. *KiVa* berfokus pada para pengamat atau saksi *Bullying* dan dapat meningkatkan empati, *self-efficacy* dan upaya untuk mendukung teman sebaya di kalangan siswa (Green et al, 2020). Ini lah yang membuat *KiVa* unggul dari program lain karena program tidak memiliki semua komponen yang ada pada program *KiVa* ini.

KiVa Anti-Bullying Program terbukti mengurangi *Bullying* serta meningkatkan empati terhadap teman sebaya yang menjadi korban dan kemandirian diri untuk mendukung dan membela korban. *KiVa* meningkatkan rasa suka dan motivasi untuk sekolah, mengurangi kecemasan, depresi dan persepsi negatif terhadap teman. *KiVa* mampu mengurangi kasus bullying di sekolah hingga 40%. Saat ini, 90 persen

sekolah Finlandia telah menerapkannya dan sangat efektif mencegah dan mengatasi kasus *Bullying* di sekolah (Haataja, 2016).

Penelitian Green et al (2019) yang berjudul *an evaluation of the KiVa Anti-Bullying Program in New Zealand* didapatkan hasil bahwa anak-anak merasa lebih aman di sekolah. Hasil penelitian Karna et al (2013) menunjukkan hasil bahwa program *KiVa* efektif untuk mengurangi *Bullying*. Studi evaluasi yang dilakukan oleh Herkama & Sarmivalli (2018) *KiVa* menunjukkan bahwa program *KiVa* efektif dalam mengurangi berbagai bentuk *Bullying*, termasuk *Cyber Bullying*. Penelitian Widiyanto dkk (2018) menyatakan *KiVa Anti-Bullying Program* dapat mengurangi intimidasi, pro-intimidasi, dan viktimisasi. Program *KiVa* meningkatkan sikap dan empati untuk korban. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti keefektifan *KiVa Program*

Berdasarkan latar belakang dan informasi di atas, diketahui bahwa *KiVa Anti-Bullying Program* dapat mengurangi kejadian *Bullying* secara signifikan pada anak usia sekolah sehingga membuat peneliti tertarik untuk mendeskripsikan program *KiVa* melalui *literature review*.

Peneliti memilih *literature review* karena metode ini merupakan penelitian yang bertujuan meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang didapat dalam sebuah literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*) dan merumuskan kontribusi teoritis serta metodologisnya. Penulis telah menyiapkan beberapa artikel terdahulu yang

bersumber dari publikasi 10 tahun terakhir dari *Springer*, *Proquest* dan *Google Scholar*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas *Kiusaamista Vastaan Anti-Bullying Program* pada Anak Usia Sekolah ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan efektivitas *Kiusaamista Vastaan Anti-Bullying Program* pada anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya kejadian *Bullying* sebelum dan sesudah diimplementasikan *Kiusaamista Vastaan Anti-Bullying Program* pada anak usia sekolah.
- b. Diketuainya pengaruh *Kiusaamista Vastaan Anti-Bullying Program* pada anak usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai kajian literatur dan kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan anak

tentang program yang dapat digunakan untuk pencegahan *Bullying* pada anak usia sekolah.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan dan memberikan informasi dalam pembuatan kebijakan terkait pencegahan *Bullying* pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai data pendukung dan pembanding dalam melakukan penelitian lanjutan terkait pencegahan kejadian *Bullying* pada anak usia sekolah.

